

PERAN INTELEKTUAL DALAM RANGKA PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK MENGANTISIPASI PENGARUH NEGATIF ERA GLOBALISASI DAN ERA INFORMASI

Oleh : R. Abdussalam

Ciri Intelektual mampu mengembangkan kekuatan penalaran, memiliki integritas dan selalu berorientasi pada kebenaran serta kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam tulisan ini penulis ingin menyatukan persepsi dengan mengemukakan ciri Intelektual tersebut di atas, karena masih banyak masyarakat awam menganggap ukuran Intelektual adalah mereka yang memiliki Gelar Kesarjanaan dan Kedu-dukan/Jabatan. Memang secara formal pendidikan perguruan tinggi diharapkan menjadi tempat lahirnya para Intelektual dalam arti memiliki ciri tersebut diatas. Jadi tidak semua alumnus perguruan tinggi (Sarjana) dapat digolongkan sebagai Intelektual, tapi harus disadari oleh kita bahwa para Sarjana itu memiliki potensi yang amat besar untuk menjadi Intelektual.

Mungkin para pembaca bertanya, kalau demikian apakah yang bukan Sarjana/Jabatan dapat disebut sebagai Intelektual? Dapat saja, para Intelektual berasal dari berbagai lapisan atau golongan masyarakat walaupun tidak melalui pendidikan Perguruan Tinggi, asal saja mampu mengembangkan kekuatan penalaran, memiliki integritas dan selalu berorientasi pada kebenaran dan kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara.

Hal ini sesuai dengan pendapat-pendapat dari *Prof. DR. H. ANDI ZAINAL ABIDIN* bahwa seorang Sarjana belum tentu ia Intelektual dan seorang Intelektual belum tentu seorang Sarjana, seorang Intelektual adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan tertentu dan mempunyai keberanian untuk mengem-

mukakan kebenaran, serta bertanggung jawab untuk memperjuangkan nasib orang-orang kecil. *LEWIS COSER* menyebutkan bahwa Intelektual adalah orang-orang yang kelihatannya tidak pernah puas menerima kenyataan sosial sebagaimana adanya dan mempertanyakan kebenaran yang berlaku pada suatu saat, dalam hubungannya dengan kebenaran yang lebih luas.

Prof. DR. DODDY TISNA AMIDJAJA, menyebutkan bahwa seorang Intelektual adalah suatu profesi yang berjiwa tidak tenang,selalu bertanya dan gelisah. *DR. ANWAR ARIFIN*, menyebutkan bahwa seorang Intelektual adalah seorang yang cerdas, pemberani dan bahkan dirinya selalu menjadi contoh dari gagasan-gagasannya atau seorang yang satunya kata dengan perbuatan yang dikenal dengan konsep integritas. Sedangkan seorang yang suka curang, akal-akalan, memaksa kehendak, merugikan orang lain, sirik, dengki serta menghalalkan semua cara untuk mencapai tujuan, belum dapat digolongkan sebagai Intelektual. Orang demikian oleh *GREGORI POMORANTAS* digolongkan sebagai *Bandit Intelektual*.

Kekuatan penalaran adalah mampu melahirkan karya-karya secara terbuka dan bebas mendahulukan kewajiban serta memegang teguh perintah dalam mencari/membela kebenaran dan keadilan secara konsisten dan konsekwen, tidak mengenal

menyerah dan rela berkorban sampai tercapai tujuan hakiki. Integritas adalah terdapat kesatuan yang utuh dan bulat antara aspek jasmani serta berwawasan nasional tidak sempit atau individu/golongan dan selalu berorientasi pada kebenaran dan kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara.

JOHN F. KENNEDY menyebut Intelektual itu sebagai orang yang berani berjalan sunyi sepi di depan artinya ia berani dengan segala ketegaran membela kebenaran dan keadilan (dalam karya tulis *DR. ANWAR ARIFIN* dengan judul : "Intelektual, berani tampil Beda). Oleh karena itu *Prof. DR. DAOED YUSUF*, menyatakan bahwa Intelektual sering kali terjebak dengan pendapat kelompok masyarakat itu sesuai dengan azas keadilan dan kebenaran. Untuk itu semuanya harus dikembalikan kepada hati nurani Intelektual itu sendiri, apakah ia berani secara jujur menyuarakan keadilan yang sebenarnya dan tidak terjebak yang belum tentu benar.

Yang dapat digolongkan Intelektual Non Sarjana, menurut *DR. ANWAR ARIFIN* antara lain adalah *CHAIRIL ANWAR, BUYA HAMKA, SUTAN SYAHRIR, MOHAMMAD NATSIR, SUDJATMOKO*. Sedangkan Intelektual yang Sarjana antara lain adalah *DR. MOCH. HATTA (Alm), Prof. Mr. DR. SOEPOMO (Alm), Prof. Ing. DR. B.J. HABIBI, Prof. DR. SARDJITO, Prof. Ir DR. JOHANIS* dan lain-lain.

Menurut penulis, siapapun baik yang Sarjana maupun Non Sarjana kalau merasa dirinya, masyarakat dan lingkungannya telah menilai memiliki ciri-ciri Intelektual tersebut di atas, maka dapat dikelompokkan sebagai Intelektual yang mempunyai kewajiban untuk berperan aktif dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, yaitu :

1. Memobilisasi nilai budaya tradisional (yang pada hakekatnya dianggap menghambat pembangunan ekonomi)

yang diakomodasikan dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan Teknologi. Jangan sampai nilai budaya tradisional yang merupakan ciri khas Bangsa Indonesia tergilas oleh pengaruh negatif Era Globalisasi dan Era Informasi yang akan membawa dampak negatif terhadap generasi penerus dimasa mendatang, sudah tidak mengenal nilai budaya tradisional Bangsa Indonesia.

2. Kesiadaan para Intelektual serta menyadarkan para pemimpin dan penguasa dengan semangat yang tinggi bersedia berkorban dan memberikan contoh keteladanan yang positif dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan merupakan daya dorong, menumbuhkan disiplin yang tinggi untuk selalu berusaha dan bekerja keras dalam mengejar ketinggalan.

3. Mengajak dan menyadarkan terutama para Sarjana yang memiliki potensi Intelektual untuk mampu mengembangkan kekuatan penalaran, memiliki Integritas dan selalu Berorientasi pada kebenaran dan kepentingan masyarakat. Jangan sampai mereka dengan gelar Kesarjanaan yang didapat digunakan untuk mencari pengaruh dan masa demi kepentingan pribadi/golongan dengan berkedok pada kepentingan masyarakat, Bangsa dan Negara dengan cara yang tidak terpuji antara lain selalu bersikap pengecut bila membahayakan kedudukan/pribadi, penjiilat, suka cari muka, suka curang, menghalalkan segala cara memfitnah, selalu tampil setiap moment yang menguntungkan, selalu ABS dan tidak memiliki penalaran, dan Integrasi pribadi serta tidak berani mengeluarkan pendapat yang berbeda.

Ketiga peran tersebut sangat besar pengaruhnya dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang sekaligus juga mengantisipasi pengaruh negatif Era globalisasi dan Era Informasi dalam PJPT II untuk tercapainya tujuan Nasional.

Penulis adalah Asrena
Polda Metro Jaya